

## **ANALISIS PENDAPATAN POTENSIAL EKOWISATA PASCA COVID-19 BANYU URIP MANGROVE CENTER (BMC) DI KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK**

### **Analysis of Potential Ecotourism Income Post Covid-19 At Banyuurip Mangrove Center (BMC), Ujung Pangkah, Gresik**

Sumaryam<sup>\*</sup>, Rhochnad Wahyu Illahi<sup>2</sup>, Gilang Rusrita Aida<sup>1</sup>, Didik Trisbiantoro<sup>2</sup>

1 Universitas Dr Soetomo (Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Dr Soetomo), Jl. Semolowaru, No. 84, Sukolilo, Surabaya 60118

2 Universitas Dr Soetomo (Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Dr Soetomo), Jl. Semolowaru, No. 84, Sukolilo, Surabaya 60118

\*Korespondensi email: [sumaryam63@gmail.com](mailto:sumaryam63@gmail.com)

(Received 20 Oktober 2022; Accepted 6 Desember 2022)

#### **ABSTRAK**

Ekosistem mangrove selain berfungsi sebagai kawasan asuhan, pemijahan dan mencari makan bagi hewan-hewan yang biasa berkembang biak dan tumbuh di area hutan mangrove juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata yang penyumbang pendapatan potensial bagi pengelola maupun masyarakat sekitar. Salah satu destinasi ekowisata mangrove di Jawa Timur adalah kawasan ekowisata mangrove di Kecamatan Ujung Pangkah, Gresik yaitu BMC atau Banyuurip Mangrove Center di Desa Banyuurip yang sempat mengalami penutupan karena pandemi Covid-19. Pembukaan kembali Ekowisata BMC tentunya mendatangkan kembali pendapatan potensial bagi pengelola kawasan ekowisata tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan potensial dari ekowisata BMC ini pasca pandemic Covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan potensial dari Banyuurip Mangrove Center pasca pandemic Covid-19. Metode Penelitian yang digunakan adalah survei untuk mengumpulkan data-data kuantitatif yang dikumpulkan melalui wawancara secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian jumlah pengunjung sebelum Covid-19 dan setelahnya terjadi penurunan secara drastis. Pendapatan aktual yang diperoleh ekowisata BMC Banyuurip Mangrove Center sebesar Rp. 120.000.000,-/ tahun dan pendapatan potensialnya sebesar Rp. 720.000.000,-/tahun sebelum terjadinya pandemic covid-19. Pada saat pandemi semua pendapatan adalah 0, sedangkan pasca pandemi Covid-19 pendapatan aktualnya sebesar Rp. 72.000.000,-/tahun dan pendapatan potensialnya sebesar Rp. 432.000.000,-/tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kembali jumlah kunjungan melalui perbaikan juga pengembangan sarana dan prasarana BMC, pembinaan kepada masyarakat serta peningkatan promosi untuk meningkatkan pendapatan potensial dari ekowisata Banyuurip Mangrove Center.

---

Kata Kunci: Ekosistem Mangrove, Ekowisata, Pendapatan Potensial, Banyuurip Mangrove Center.

### ABSTRACT

The mangrove ecosystem in addition to functioning as a nursery, spawning and foraging area for animals that usually breed and grow in the mangrove forest area also has the potential to be developed as an ecotourism area that provides potential income for managers and the surrounding community. One of the mangrove ecotourism destinations in East Java is the mangrove ecotourism area in Ujung Pangkah Subdistrict, Gresik, namely BMC or Banyuurip Mangrove Center in Banyuurip Village, which had experienced closure due to the Covid-19 pandemic. The reopening of BMC Ecotourism certainly brings back potential income for the managers of the ecotourism area, so research is needed to find out the potential income from this BMC ecotourism post-covid-19 pandemic. The purpose of this research is to determine the potential income from the Banyuurip Mangrove Center after the Covid-19 pandemic. The research method used is a survey to collect quantitative data collected through purposive sampling interviews. Based on study results, the number of visitors before Covid-19 and after has decreased drastically. The actual income obtained by ecotourism at BMC Banyuurip Mangrove Center is 120.000.000 IDR/year and the potential income is 720.000.000 IDR/year before the pandemic. During the pandemic all income is 0, while after the Covid-19 pandemic the actual income is of 72.000.000 IDR/year and the potential income is 432.000.000 IDR/year. The results of this study indicate that efforts are needed to increase the number of visits by improving and developing BMC facilities and infrastructure, coaching the community and increasing promotions to restore potential income from ecotourism at the Banyuurip Mangrove Center.

Keywords: Banyuurip Mangrove Center, Ecotourism, Mangrove Ecosystem, Potential Income

### PENDAHULUAN

Mangrove merupakan sumber daya pesisir yang penting bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dikarenakan fungsinya secara fisik untuk menjaga abrasi pantai dari gelombang laut. Ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai kawasan asuhan, pemijahan dan mencari makan bagi hewan-hewan yang biasa berkembang biak dan tumbuh di area hutan mangrove seperti udang, ikan, kepiting, kerang, dan sebagainya. Selain memiliki fungsi ekologi bagi biota perairan, ekosistem mangrove juga memiliki fungsi ekonomi. Beberapa diantara fungsi ekonomi mangrove tersebut adalah sebagai area tambak, penghasil produk bahan baku (kayu, bahan bangunan, arang, dll), dan wisata alam.

Pemanfaatan mangrove sebagai kawasan wisata alam saat ini lebih pada konsep pengembangan ekowisata yaitu konsep pembangunan wisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi dan kelestarian mangrove itu sendiri. Konsep pengembangan ekowisata mangrove ini juga dapat dijadikan alternatif dalam pengelolaan dan perlindungan ekosistem mangrove. Hasil penelitian Utami, (2021) menunjukkan bahwa salah satu kekuatan untuk pengembangan wisata mangrove di kawasan pesisir adalah adanya faktor daya tarik lingkungan sekitar mangrove. Potensi ekowisata ini dapat dikembangkan melalui strategi pengelolaan dengan menekankan pada pemanfaatan daya tarik lingkungan sekitar mangrove tersebut dimana mangrove ini memiliki vegetasi yang khas jika dibandingkan dengan vegetasi daratan.

Pengembangan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata yang juga merupakan salah satu fungsi ekonomi mangrove tentunya mendatangkan pendapatan potensial baik bagi pengelola maupun masyarakat sekitar kawasan ekowisata. Secara umum, menghitung nilai ekonomi dari pemanfaatan alam sebagai kawasan ekowisata tertentu dapat menggunakan pendekatan *willingness to pay* atau dengan mengetahui tingkat keinginan membayar dari konsumen/pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata alam tersebut yang dapat dilihat dari besaran biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata. Penilaian ekonomi jasa alam terbuka sudah banyak dilakukan. Salah satunya wisata alam air terjun Sipiso-piso tahun 2018 menunjukkan nilai ekonomi mencapai Rp. 26.466.300.000/tahun (Simanjong et al., 2018).

Salah satu pemanfaatan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata di Jawa Timur adalah kawasan ekowisata mangrove Banyuurip Mangrove Center (BMC) di Desa Banyuurip, Kec. Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Destinasi ekowisata mangrove ini termasuk kawasan ekowisata baru serta mengalami penutupan karena pandemi Covid-19. Adanya pembukaan kembali ekowisata mangrove ini tentunya akan mendatangkan potensial pendapatan kembali bagi Pengelola BMC khususnya, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan potensial dari ekowisata mangrove di Desa Banyuurip ini pasca Covid-19.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Banyuurip Mangrove Center, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik (Gambar 1). Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan dimulai pada tanggal 24 Juli sampai 30 Agustus 2022.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data-data kuantitatif berupa jumlah kunjungan, harga tiket dan juga pendapatan yang dihasilkan dari ekowisata mangrove. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel responden yang dipilih adalah pengelola Banyuurip Mangrove Center sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu responden yang mengetahui sistem pengelolaan BMC.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dan ponsel pintar sebagai alat bantu dokumentasi selama proses wawancara. Sedangkan bahan yang digunakan adalah responden yang akan dijadikan sampel penelitian.

### Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah mencari nilai pendapatan aktual dan pendapatan potensial dengan menggunakan rumus Fauzi, (2010) yang telah dimodifikasi:

- Mencari Nilai Pendapatan Aktual dengan rumus:

$$\text{Nilai Pendapatan Aktual} = \Sigma \text{Kunjungan selama 1 Tahun} \times \text{Harga Tiket Wisata}$$

- Mencari Nilai Pendapatan Potensial dengan rumus

$$\text{Nilai Pendapatan Potensial} = \text{Kunjungan Potensial dalam sehari} \times \text{jumlah hari dalam 1 tahun} \times \text{Harga Tiket}$$

Asumsi dalam rumus di atas adalah:

1. Biaya parkir sudah termasuk ke dalam harga tiket
2. Biaya *tour guide* (jika ada) termasuk ke dalam harga tiket
3. Biaya sewa perahu belum termasuk pada tiket masuk
4. Biaya fasilitas juga belum termasuk kedalam tiket masuk seperti toilet, kantin, dan tempat karaoke

## HASIL

### Jumlah Pengunjung

Jumlah pengunjung dalam penelitian ini menjadi kunci dalam perhitungan pendapatan potensial dari Kawasan ekowisata mangrove. Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan pada metode penelitian bahwa untuk mendapatkan nilai potensial dari kawasan ekowisata mangrove adalah dengan mengalikan jumlah pengunjung dengan harga tiket kunjungan yang telah ditetapkan

Tabel 1. Jumlah kunjungan, waktu kunjungan dan harga tiket Kawasan Ekowisata Banyuurip Mangrove

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Pasca Pandemi Covid-19
Biaya kunjungan	Tiket : Rp. 3.000,- Parkir motor : Rp. 2.000,- Parkir mobil : Rp. 5000,-	Tiket : Rp. 3.000,- Parkir motor : Rp. 2.000,- Parkir mobil : Rp. 5000,-	Tiket : Rp. 5.000,- Parkir motor : Rp. 5.000,- Parkir mobil : Rp. 10.000,-
Waktu Kunjungan	08.00-15.00 WIB (setelah pukul 15.00 WIB jika ada pengunjung yang baru datang disarankan untuk berkunjung di lain waktu)		
Jumlah Pengunjung	Hari biasa : 50 orang/hari Akhir pekan (sabtu-minggu): 100-150 orang/hari Hari libur besar : 1000 orang	Hari biasa : 0 orang/hari Akhir pekan (sabtu-minggu) : 0 orang/hari	Hari biasa : 15 orang/hari Akhir pekan (sabtu-minggu): 30 orang/hari

Sumber: Hasil penelitian, 2022

pihak pengelola Kawasan ekowisata Banyuurip Mangrove Center (BMC) ini. Adapun untuk melihat pendapatan potensial ekowisata mangrove pasca Covid-19 perlu diidentifikasi jumlah kunjungan pada periode waktu tertentu diantaranya sebelum Pandemi Covid-19, saat terjadi Pandemi Covid-19 dan setelah Pandemi Covid-19 (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1, saat pandemi covid-19 ekowisata BMC tidak mendapatkan pengunjung sama sekali karena penutupan ekowisata ini untuk memutus rantai penularan Covid-19. Kemudian, untuk biaya tiket dan parkir kendaraan mengalami peningkatan tarif setelah pasca Covid-19. Jumlah pengunjung setelah pasca Covid-19 mengalami penurunan sekitar 70%.

### **Pengembangan Ekowisata**

Pengembangan ekowisata menjadi target yang ingin segera dilakukan untuk meningkatkan kembali jumlah pengunjung. Hal ini telah dilakukan oleh pengelola yang berkoordinasi dengan pemerintah desa serta bekerjasama dengan beberapa tim peneliti dari beberapa perguruan tinggi. Diantara pengembangan yang dilakukan antara lain:

#### **Fasilitas Ekowisata BMC**

Fasilitas Ekowisata BMC menjadi salah satu pertimbangan bagi para pengunjung, untuk itu pengembangan / perbaikan fasilitas sangat diutamakan. Adapun fasilitas yang ada di BMC antara lain: Toilet, Gubuk singgah, tempat Karaoke, Kantin/café, perpustakaan, serta beberapa spot foto dan tempat-tempat duduk serta perahu.

#### **Pelayanan Pengunjung**

Selain adanya fasilitas dari BMC terdapat layanan yang disediakan oleh pengelola BMC berupa pemandu wisata, maupun layanan untuk menggunakan perahu menuju lokasi pembudidayaan kerang hijau. Layanan pemandu wisata sudah termasuk biaya tiket, namun untuk layanan menuju lokasi budidaya kerang hijau membutuhkan biaya tambahan sebesar Rp 15.000,- per orang atau juga bisa Rp 400.000,- per perahu dan membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam.

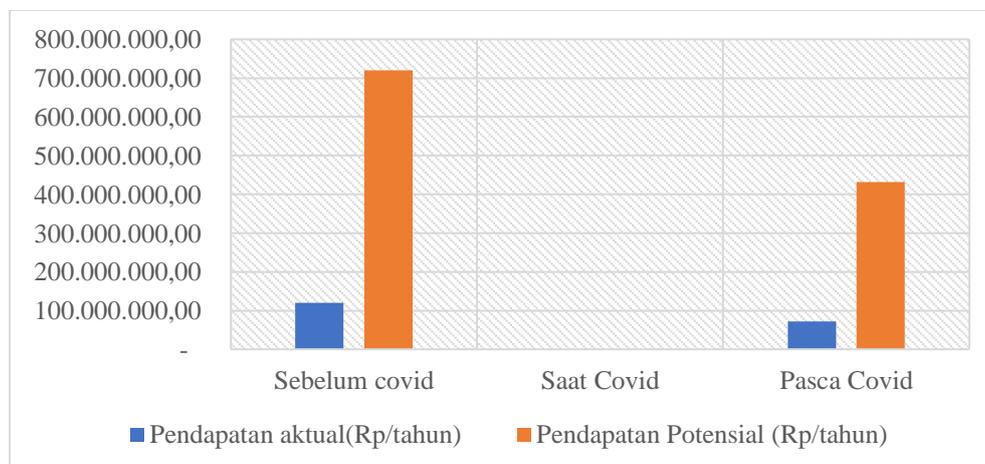
### **Pendapatan Aktual dan Potensial Banyuurip Mangrove Center**

Pendapatan aktual adalah pendapatan yang sesuai dengan apa yang diterima oleh pengelola BMC. Penerimaan tersebut adalah penerimaan dari penjualan harga tiket dan juga hasil parkir, sedangkan untuk pendapatan yang diterima dari penggunaan fasilitas dan layanan yang tidak termasuk dalam tiket, langsung digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Jadi bisa dikatakan bahwa pendapatan aktual dari ekowisata Banyuurip Mangrove Center ini berasal dari tiket. Perhitungan pendapatan aktual ini dilakukan satu kali dalam satu tahun untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tahunan. Untuk menghitung pendapatan aktual maka harga tiket termasuk parkir dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar  $50 \times \text{Rp } 5000 = \text{Rp } 250.000,-$  / hari atau  $\text{Rp } 250.000,- \times 20 \text{ hari} = \text{Rp } 5.000.000,-$  / bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak  $100 \times \text{Rp } 5000,- = \text{Rp } 500.000,-$  / hari atau  $\text{Rp } 500.000,- \times 10 \text{ hari} = \text{Rp } 5.000.000,-$  / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar  $\text{Rp } 5.000.000,- + \text{Rp } 5.000.000,- = \text{Rp } 10.000.000,-$  / bulan atau  $\text{Rp } 10.000.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 120.000.000,-$  / tahun.

Pendapatan aktual saat terjadi pandemi Covid-19 bisa dikatakan terjun bebas dikarenakan ditutupnya akses menuju lokasi ekowisata oleh pengelola berdasarkan instruksi dari pemerintah setempat. Namun setelah wabah pandemik covid-19 usai, lokasi ekowisata ini memang dibuka kembali akan tetapi jumlah pengunjung mengalami penurunan sekitar 70%. Untuk menghitung pendapatan aktual pasca covid-19 maka harga tiket termasuk karcis parkir dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar  $15 \times \text{Rp } 10.000,- = \text{Rp } 150.000,-$  /hari atau  $\text{Rp } 150.000,- \times 20 \text{ hari} = \text{Rp } 3.000.000,-$  /bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak  $30 \times \text{Rp } 10.000,- = \text{Rp } 300.000,-$  /hari atau  $\text{Rp } 3.000.000,- \times 10 \text{ hari} = \text{Rp } 3.000.000,-$  / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar  $\text{Rp } 3.000.000,- + \text{Rp } 3.000.000,- = \text{Rp } 6.000.000,-$  /bulan atau  $\text{Rp } 72.000.000,-$  /tahun.

Pendapatan Potensial diperlukan untuk mengetahui jumlah potensi yang bisa dihasilkan dari adanya ekowisata BMC ini. Pendapatan Potensial juga dilakukan perhitungan selama satu tahun untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tahunan. Untuk menghitung pendapatan potensial dengan cara mengasumsikan bahwa setiap hari adalah sama dengan hari dimana terjadi kunjungan maksimal. Selain itu pendapatan potensial juga menghitung dari pendapatan diluar tiket termasuk pendapatan dari adanya fasilitas dan layanan yang ada di Banyuurip Mangrove Center ini. Untuk menghitung pendapatan potensial maka harga tiket termasuk karcis parker dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar  $100 \times \text{Rp } 5000,- = \text{Rp } 500.000,-$  / hari atau  $\text{Rp } 500.000,- \times 20 \text{ hari} = \text{Rp } 10.000.000,-$  / bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak  $1000 \times \text{Rp } 5000,- = \text{Rp } 5.000.000,-$  / hari atau  $\text{Rp } 5.000.000,- \times 10 \text{ hari} = \text{Rp } 50.000.000,-$  / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar  $\text{Rp } 10.000.000,- + \text{Rp } 50.000.000,- = \text{Rp } 60.000.000,-$  / bulan atau  $\text{Rp } 60.000.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 720.000.000,-$  / tahun

Pendapatan potensial saat terjadi pandemic Covid-19 juga terjun bebas dikarenakan ditutupnya akses menuju lokasi ekowisata oleh pengelola berdasarkan instruksi dari pemerintah setempat, namun setelah wabah pandemic covid-19 usai, lokasi ekowisata ini memang dibuka kembali akan tetapi jumlah pengunjung mengalami penurunan sekitar 70%. Untuk menghitung pendapatan potensial pasca covid-19 maka harga tiket termasuk karcis parker dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar  $30 \times \text{Rp } 10.000,- =$



Gambar 1. Pendapatan Aktual dan Potensial Ekowisata Banyuurip Mangrove Center, Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik

Rp 300.000,- / hari atau Rp 300.000,- x 20 hari = Rp 6.000.000,- / bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak 300 x Rp 10.000,- = Rp 3.000.000,- / hari atau Rp 3.000.000,- x 10 hari = Rp 30.000.000,- / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar Rp 6.000.000,- + Rp 30.000.000,- = Rp 36.000.000,- /bulan atau Rp. 432.000.000,-/tahun.

Berdasarkan Gambar 1, baik untuk pendapatan aktual maupun pendapatan potensial pasca Covid-19 mengalami penurunan hampir 70% jika dibanding pendapatan actual dan pendapatan potensial sebelum Covid-19. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh BMC masih baru dibuka kembali pasca Covid-19 dan masih kurangnya promosi sehingga pengunjung yang datang masih sedikit. Peningkatan fasilitas seperti jaringan wifi juga perlu usahakan karena berdasarkan informasi pengelola, jaringan internet memang menjadi salah satu fasilitas yang sangat diharapkan dapat disediakan oleh pengelola Banyuurip Mangrove Center mengingat sulitnya lokasi tersebut dijangkau internet oleh jaringan telepon seluler.

## PEMBAHASAN

Mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memeran penting sebagai daerah asuhan, pemijahan dan mencari makan hewan-hewan yang hidup didalamnya. Selain itu, mangrove juga memiliki fungsi ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Salah satu fungsi ekonomi mangrove adalah sebagai kawasan yang berpotensi untuk tempat rekreasi (wisata), lahan pertambakan dan penghasil devisa dengan produk bahan baku industry, sehingga pengembangan ekowisata sangat perlu dilakukan (Saparinto, 2007).

Banyuurip Mangrove Center merupakan salah satu destinasi ekowisata mangrove yang ada di Jawa Timur, tepatnya berada di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik yang resmi dibuka tahun 2017. Pengembangan kawasan mangrove di Banyuurip menjadi ekowisata mangrove ini merupakan salah satu fungsi ekonomi dari mangrove yang tentunya mendatangkan pendapatan potensial baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pengelola ekowisata pada khususnya. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan potensial atau bisa dikatakan sebagai pendapatan potensial kotor dari ekowisata Banyuurip Mangrove Center saat ini tentunya berbeda jika dibandingkan dengan pendapatan potensial sebelum Covid-19. Pendapatan potensial pasca Covid-19 sebesar Rp. 108.000.000,-/tahun dan nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan potensial sebelum Covid-19 yang mencapai Rp. 180.000.000,-/tahun meskipun sudah dilakukan peningkatan tarif tiket masuk dan parkir kendaraan. Hal ini disebabkan karena masih belum pulihnya keadaan ekonomi akibat Covid-19 dan ekowisata BMC juga baru dibuka kembali setelah adanya pandemi Covid-19. Pendapatan potensial pasca Covid-19 dari BMC ini bisa meningkat menjadi Rp. 360.000.000,-/tahun apabila fasilitas serta kegiatan promosi ditingkatkan sehingga potensi pengunjung maksimal bisa mencapai 100 orang/hari seperti sebelum Covid-19.

Penelitian nilai ekonomi kawasan ekowisata mangrove sudah banyak dilakukan di beberapa kawasan mangrove yang memang dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Beberapa diantaranya hasil penelitian Mahardika *et al.*, (2018) yang melakukan perhitungan nilai ekonomi kawasan ekowisata mangrove yang terkenal di Jakarta yaitu ekowisata mangrove di Muara Angke. Berdasarkan penelitian tersebut, ekowisata Mangrove Muara Angke memiliki potensi nilai ekonomi tahun 2018 sebesar Rp. 39.120.816.000,-/tahun. Penelitian serupa pada ekowisata mangrove di Desa Margasari, Lampung Timur menunjukkan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove sebesar Rp. 129.000.000,-/tahun (Hartati *et al.*, 2021). Kemudian, Apriani *et al.*, (2022) menghitung nilai manfaat langsung dari pemanfaatan mangrove sebagai kawasan

wisata di Pesisir Kayong Utara, Kalimantan Barat, memiliki nilai ekonomi sebesar Rp. 8.704.000,-/tahun. Perhitungan nilai ekonomi ekowisata mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang, Medan sebesar Rp. 1.648.159.472,-/ha/tahun (Sari *et al.*, 2021). Warningsih *et al.*, (2021) melakukan perhitungan valuasi ekonomi jasa ekosistem mangrove di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak mencapai Rp. 300.090.044,-/ha/tahun. Penghitungan nilai ekonomi mangrove untuk pemanfaatan wisata juga sudah ada di Jawa Tengah yaitu di Kelurahan Kandang Panjang, Kota Pekalongan yang mencapai Rp. 335.509.600,00/tahun (Maulida *et al.*, 2019).

Jika dibandingkan antara pendapatan potensial dari ekowisata Banyuurip Mangrove Center dengan beberapa penelitian yang menghitung nilai ekonomi dari pemanfaatan mangrove sebagai kawasan ekowisata memiliki nilai yang berbeda-beda. Tentunya hal ini berkaitan dengan fasilitas, keindahan alam yang ditawarkan, kualitas layanan petugas yang disediakan. Ketiga hal tersebut tentunya berkaitan dengan kenyamanan pengunjung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khalik, (2014) yang mengemukakan bahwa kenyamanan pada kawasan wisata merupakan nilai tambah dan membuka peluang untuk dikunjungi oleh wisatawan kembali. Kemudian terkait fasilitas, Bakti & Oktafiani, (2019) menyebutkan bahwa fasilitas yang terdapat di lokasi wisata akan mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung. Kepuasan pengunjung ini tentunya tidak hanya berkaitan fasilitas saja, tapi juga keindahan alam dan pelayanan petugas yang disediakan. Jika ketiga hal tersebut memadai dan memuaskan pengunjung, tentunya peluang pengunjung untuk berkunjung kembali akan tinggi. Marcelina *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kepuasan pengunjung terhadap objek wisata alam akan memicu keinginan pengunjung untuk berkunjung kembali ke lokasi tersebut. Jika persepsi pengunjung rendah, maka akan menyebabkan ketidakpuasan, sehingga pengunjung tidak akan melakukan kunjungan kembali ke lokasi wisata tersebut (Febryano & Rusita, 2018).

Kondisi Banyuurip Mangrove Center saat ini memang terbilang masih terbatas fasilitasnya terutama akses internet yang susah dijangkau oleh sinyal penyedia layanan internet kartu telepon seluler serta layanan wisata kuliner. Hal ini juga berakibat pada jumlah pengunjung yang masih belum optimal. Peningkatan fasilitas ini tentunya memerlukan kerjasama baik dari pengelola, pemerintah daerah ataupun pihak swasta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setiawan *et al.*, (2017) bahwa keterbatasan fasilitas dan jumlah pengunjung dapat menjadi tantangan bagi pengembangan ekowisata mangrove, sehingga perlu adanya kolaborasi pemerintah setempat dan masyarakat setempat. Kemudian untuk pelayanan petugas di BMC masih perlu ditingkatkan terutama terkait pelayanan tiket dan tour guide yang disebabkan oleh masih terbatasnya jumlah pegawai yang ada di BMC. Peningkatan pelayanan petugas ini tentunya akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan hal ini sesuai dengan Fatini & Dewi, (2020) yang mengemukakan bahwa kualitas pelayanan yang semakin baik akan semakin tinggi kepuasan pengunjung.

Selain itu fasilitas, keindahan alam dan layanan petugas, potensi ekonomi dari kawasan ekonomi mangrove juga dipengaruhi oleh jenis dan besaran biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung di setiap daerah Rahajeng *et al.*, (2019); (Nanlohy & Febriadi, 2021). Nilai yang dikeluarkan pengunjung yang berbeda bisa disebabkan oleh akomodasi, jarak dan keinginan yang beragam (Simanjong *et al.*, 2018). Menurut Sihotang *et al.*, (2014) semakin jauh daerah asal pengunjung mengakibatkan pengeluaran akan biaya perjalanan semakin tinggi. Effendi *et al.*, (2015) menyatakan biaya perjalanan dipengaruhi oleh jarak rumah menuju tempat obyek wisata yang akan dinikmati dan akan menciptakan sebuah potensi.

## KESIMPULAN

Pendapaatan aktual sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yang diperoleh ekowisata Banyuurip Mangrove Center sebesar Rp 120.000.000,-/tahun dan pendapatan potensialnya sebesar Rp 720.000.000,-/tahun. Saat pandemi semua pendapatan aktual dan potensial dari ekowisata ini adalah nol, sedangkan pasca pandemi Covid-19 pendapatan aktualnya sebesar Rp. 72.000.000,-/ tahun dan pendapatan potensialnya sebesar Rp 432.000.000,-/tahun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dr Soetomo atas bantuan dana pada penelitian kami melalui Program DIPA Penelitian Pemula Universitas Dr Soetomo tahun 2022 serta kepada yang turut membantu serta terlibat baik langsung maupun tidak langsung sampai dengan terselesaikannya penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., Akbar, A., & Jumiati. (2022). Valuasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kayong Utara, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 553–562.
- Bakti, R., & Oktafiani, N. (2019). Pengaruh Lokasi, Kualitas Pelayanan, Fasilitas dan Suasana Lingkungan Terhadap Kepuasan Pengunjung Kebun Raya Bogor. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 15(1), 47–55.
- Effendi, A., Bakri, S., & Rusita. (2015). Nilai Ekonomi Jasa Wisata Pulau Tangkil Provinsi Lampung Dengan Pendekatan Metode Biaya Perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 71–84.
- Fatini, N. A., & Dewi, R. S. (2020). Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Wisata Vanaprastha Gedong Songo Park Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(1), 110–120.
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Perikanan. Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Febryano, I. G., & Rusita. (2018). Persepsi Wisatawan Dalam Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3), 376–382.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., & Duryat. (2021). Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jbl.v4i1.449>
- Khalik, W. (2014). Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *Jurnal Magister Pariwisata*, 1(1), 23–42.
- Mahardika, S. M., Saputra, S. W., & Ain, C. (2018). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Ikan dan Ekowisata Mangrove Di Muara Angke, Jakarta. *Journal of Maquares*, 7(4), 458–464.
- Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. (2018). Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45–53.
- Maulida, G., Supriharyono, & Suryanti. (2019). Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Kelurahan Kandang Panjang, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah.

- Jurnal of Marquares*, 8(3), 133–138.
- Nanlohy, L. H., & Febriadi, I. (2021). Identifikasi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Mangrove Klawalu, Kota Sorong. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 3(2), 319–331.
- Rahajeng, G. H., Wahyuni, E., & Arni, A. (2019). Valuasi Ekonomi Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan (KKMB) di Kota Tarakan. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 40–45.
- Saparinto, C. (2007). *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Semarang: Penerbit Dahara Prize Semarang.
- Sari, F. I., Bathara, L., & Warningsih, T. (2021). Valuasi Ekonomi Ekowisata Mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, 49(2), 988–994.
- Setiawan, W., Harianto, S. P., & Qurniati, R. (2017). Ecotourism Development to Preserve Mangrove Conservation Effort: Case Study in Margasari Village, District of East Lampung, Indonesia. *Journal of Ocean Life*, 1(1), 14–19.
- Sihotang, J. S., Wulandari, C., & Herwanti, S. (2014). Nilai Ekonomi Objek Wisata Air Terjun Way Lalaan Provinsi Lampung dengan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 11–18.
- Simanjanrang, L. P., S., B. I., R., S., & Setiawan, A. (2018). Valuasi Ekonomi Air Terjun Sipisopiso dengan Travel Cost Method dan Willingness to Pay. *Jurnal Silva Tropika*, 2(3), 52–58.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Utami, M. (2021). Strategi Pengembangan Sarana Objek Wisata Telabang Sakti di Kabupaten Sijunjung. *E-Journal Universitas Negeri Padang*, 1(1), 1–12.
- Warningsih, T., Kusai, K., Lamun, B., Zulkarnain, Z., & Deviasari, D. (2021). Economic Valuation of Mangrove Ecosystem Services in Sungai Apit District, Siak Regency, Riau Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 695(1), 1–6.